BAB III

SEJARAH KELOMPOK KHAWARIJ

A. Asal-Usul Kelompok Khawarij

1. Peristiwa Tahkim (Perundingan)

Peristiwa tahkim ini terjadi pada saat Perang Shiffin tahun 37 H di kota Shiffin dekat sungai Eufrat,[1] antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan. Ketika Muawiyah bin Abi Sufyan menyadari bahwa ia akan menerima kekalahan dalam perang Shiffin melawan Ali bin Abi Thalib r.a. Muawiyah bin Abi Sufyan diperintahkan pasukannya mengangkat kitab-kitab Al-Qur'an diujung tombak dengan meneriakkan agar persoalan di antara mereka dikembalikan kepada kitab Allah.[2] Amr bin Ash yang menyarankan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan agar anggota-anggota pasukannya di garis paling depan mengikatkan mushaf Al-Qur'an ke ujung tombak sebagai tanda bahwa perang harus dihentikan dan

---

[1] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah,2015) p. 111

[2] Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah wacana dan surat-surat Imam Ali Ra*,ter. dari Nahjul Balaghah, (Bandung: Mizan, 1999) p. 82

diadakan perundingan dengan keputusan berdasarkan hukum Al-Qur'an.[3]

Ali bin Abi Thalib menyadari bahwa itu adalah suatu tipu muslihat, permainan politik pihak Muawiyah bin Abi Sufyan. Melihat hal itu, banyak di antara pengikut Ali bin Abi Thalib terutama para *qurra*'[4] terkecoh. Mereka berkata "kita dipanggil kepada Kitab Allah. Wajib atas kita memenuhi penggilan itu!" tetapi Ali bin Abi Thalib segera memperingatkan "itu adalah ucapan yang haqq tetapi dimaksudkan untuk sesuatu yang bathil. Mereka mengangkat kitab Al-Qur'an bukan untuk kembali kepada hukumnya. Itu hanya tipu daya mereka disebabkan lemahnya posisi mereka, sekaligus sebagai perangkap untuk kalian. Pinjamilah aku tangan-tangan dan kepala-kepala kalian sebentar saja. Kebenaran segera mencapai sasarannya dan akan memusnahkan orang-orang yang zhalim itu!". Namun, ucapannya itu diacuhkan oleh sebagian di antara pengikutnya, bahkan

---

[3] Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, (Jakarta: Tintamas Indonesia,2015),p. 262

[4] Qurra dalam istilah berarti "para pembaca Al-Qur'an". Sebutan itu diberikan kepada pengikut-pengikut Ali bin Abi Thalib karena keistimewaan mereka dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Lihat Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, (Jakarta: Tintamas Indonesia,2015),p. 277

menentangnya.[5] Perbedaan pendapat ini telah menimbulkan ketidakserasian di antara pengikut Ali bin Abi Thalib r.a., antara yang ingin terus berperang dengan yang menyetujui tahkim.[6]

Maka pertempuran berhenti, mulailah mereka berbicara tentang perundingan. Ali bin Abi Thalib segera mengirim utusan kepada Muawiyah meminta penjelasan dengan rencananya itu. Muawiyah mengusulkan ada dua orang penengah yang netral mewakili masing-masing pihak.[7] Muawiyah bin Abi Sufyan memilih Amr bin Ash dari pihaknya dan dari pihak Ali bin Abi Thalib memilih Abu Musa Al-Asy'ari.

Ali bin Abi Thalib sedianya akan mencalonkan Abdullah bin Abbas karena dia mampu menghadapi Amr bin Ash. Tetapi teman-teman dan pengikut-pengikutnya yang dari Irak (para *qurra*') menolak karena ia dianggap terlalu keras sehingga dikhawatirkan tidak akan mencapai perdamaian, juga karena masih kerabat dekat Ali bin Abi Thalib. Mereka

---

[5] Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul*,.....,p. 82
[6] Ali Audah ,*Ali bin Abi Thalib sampai* ....., p. 262
[7] Ali Audah ,*Ali bin Abi Thalib sampai* ....., p. 262

menginginkan orang yang lebih lunak agar dapat mencapai perdamaian sedapat mungkin.[8]

Perudingan pertama antara Abu Musa Al-Asy'ari dengan Amr bin Ash dalam bertahkim kepada Qur'an, pada 13 Safar 37 H telah tercapai. Untuk itu mereka membuat persetujuan tertulis. Setelah enam bulan (Ramadhan 37 H/Februari 658 M) mereka bertemu lagi di Azruh, sebelah timur Suria dan membahas soal perselisihan itu. Amr bin Ash memuji Abu Musa Al-Asy'ari dan mencoba membujuknya. Menurut beberapa sejarawan, pembicaraan mereka tidak dicatat tetapi berlangsung secara lisan. Bagaimanapun juga, mereka tidak mencapai kata sepakat untuk memilih orang yang paling tepat yang mereka setujui sebagai khalifah mengantikan Ali bin Abi Thalib atau Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Oleh karenanya mereka mengambil jalan tengah menyerahkan pemilihan kepada kaum muslimin dalam perundingan untuk menentukan siapa yang akan menjadi pilihan mereka.[9]

Ketika itu Abu Musa Al-Asy'ari berkata kepada Amr bin Ash supaya ia maju menyampaikan hasil keputusan itu.

---

[8] Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai* ....., p. 262-263
[9] Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai* ....., p. 263

Tetapi Amr yang konon banyak memperlihatkan sikap rendah hati dan hormat kepada Abu Musa Al-Asy'ari seperti bahwa ia lebih tua, lebih dulu dalam Islam dan lebih dulu besama Rasulullah berkata, supaya dia mau lebih dulu menyampaikan hasil persetujuan itu. Abu Musa Al-Asy'ari pun maju dan berkata dihadapan publik "setelah kami mengadakan pembahasan, kami tidak menemukan jalan keluar yang lebih baik guna mengatasi kemelut ini selain mengambil langkah ini demi kebaikan kita semua, yaitu kami sudah sama-sama sepakat untuk memecat Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bn Abi Sufyan, dan selanjutnya kita kembalikan kepada Majelis Syura (tempat musyawarah) antara kaum muslimin sendiri".[10]

Setelah itu Amr bin Ash maju dan berkata "Abu Musa Al-Asy'ari telah memecat sahabatnya itu, dan saya ikut memecat orang yang telah dipecatnya, tetapi saya akan mengukuhkan sahabat saya Muawiyah bin Abi Sufyan dia adalah wakil Usman bin Affan dan yang berhak menuntut itu. Dialah yang paling tepat untuk kedudukan itu".[11]

---

[10] Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai* ....., p. 263
[11] Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai* ....., p. 264

Upaya tahkim berakhir dengan suatu keputusan, yaitu menurunkan Ali bin Abi Thalib dari jabatan khalifah dan mengukuhkan Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi penggantinya.[12] Permainan politik Amr bin Ash berhasil mengacaukan barisan Ali bin Abi Thalib r.a hingga terpecah belah. Sebagian pasukan Ali bin Abi Thalib r.a memisahkan diri ke Harura yang kemudian dikenal sebagai kelompok Khawarij.[13]

Setelah terjadi kesepakatan tahkim, Ali bin Abi Thalib mulai berangkat meninggalkan Shiffin kembali ke kota Kufah, sementara orang-orang yang memisahkan diri dari pasukan Ali bin Abi Thalib (Khawarij) pulang dengan mengambil jalan lain. Ketika sampai disebuah tepi sungai, mereka memutuskan untuk tinggal disana, ditempat yang bernama Harura.[14]

2. Nama Khawarij

Para ulama mendefinisikan Khawarij dengan beberapa pengertian, sebagai berikut:

---

[12] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam*, ter. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Tanggerang: Gaya Media Pratama, 2011), p. 63

[13] Ahmad Sahidin, *Aliran-aliran dalam Islam*, (Bandung: Salamadani, 2009), p. 43

[14] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tarikh at-Thabari Juz 5*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1971), p. 73

Menurut Abdul Hasan Al-Asy'ari, sebutan Khawarij disematkan terhadap sekelompok orang yang memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib. Keluarnya mereka dari ketaatan pada Ali bin Abi Thalib merupakan alasan penaman ini, ia berkata "faktor yang menyebabkan orang-orang yang menyebut mereka Khawarij adalah keluarnya mereka dari ketaatan pada Ali bin Abi Thalib tatkala ia mengambil kebijakan At-Tahkim (abitrase dengan pasukan Muawiyah dalam perang Shiffin).[15]

Adapun Syahrastani berpendapat bahwa siapa saja yang memberontak melawan imam yang sah yang diakui oleh rakyat (ummat) maka dia disebut seorang Khawarij. Apakah pemberontakannya ini terjadi pada masa sahabat, yakni menentang para imam yang telah diberi petunjuk dengan benar, atau melawan (menentang) para pengganti mereka yang layak, atau menentang para imam dimasa kapan saja.[16]

Abu Hasan Al-Malathi berpendapat bahwa munculnya Khawarij Al-Muhakkimah (salah satu sekte Khawarij) untuk

---

[15] Ali Muhamad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syiah dalam timbangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, ter. Masturi irham dan Malik Supar, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012),p. 12

[16] Muhamad bin Abdul Karim Syahrastani, *Sekte-sekte Islam (bagian tentang sekte-sekte Islam dalam Kitan al-Milal wan-Nihal*),ter. Karsidi Diningrat, (Bandung: Pustaka, 1996) p. 143

pertama kalinya adalah orang-orang yang berslogan *la hakama ila lillah* (keputusan hukum hanyalah wewenang Allah).[17] Mereka mengatakan Ali bin Abi Thalib telah kafir karena ia menyerahkan hukum kepada Musa Al-Asy'ari, padahal keputusan hukum hanyalah wewenang Allah. Dinamakan Al-Khawarij karena mereka memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa At-Tahkim dan berkata "*la hakama ila lillah"* (keputusan hukum hanyalah wewenang Allah).[18]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Khawarij adalah sekelompok orang yang memisahkan diri dari kelompok Ali bin Abi Thalib, setelah tahkim terjadi antara kelompok Ali dan kelompok Muawiyah pada peperangan Shiffin.[19]

Dalam bahasa Arab kata Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar.[20] Nama itu diberikan kepada mereka karena mereka keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan atas ayat 100 surat an-Nisa yang

---

[17] Dikutip dari Ali Muhamad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syiah dalam timbangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, ter. Masturi irham dan Malik Supar, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012),p. 13

[18] Ali Muhamad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syiah*,....., p. 13

[19] Ali Muhamad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syiah*....., p. 13

[20] Muhamad Afif Bahaf, *ilmu Kalam*,(Serang: Ma-Eye Press,2008), p. 38

didalamnya disebutkan”keluar dari rumah lari kepada Allah dan Rasulnya”. Dengan demikian kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasulnya.[21]

Selanjutnya, mereka menyebut diri mereka *syurah*, yang berasal dari kata *yasyri* (menjual), sebagaimana disebutkan dalam ayat 207 dari surat Al-Baqarah “ada manusia yang menjual dirinya untuk memperoleh keridhoan Allah”. Maksudnya, mereka adalah orang yang bersedia mengorbankan diri untuk Allah. Nama lain yang diberikan kepada mereka ialah Haruriah, satu desa yan terletak didekat Kota Kufah, di Irak. Di tempat ini mereka yang pada waktu itu berjumlah dua belas ribu orang, berkumpul setelah memisahkan diri dari Ali. Disini mereka memilih Abdullah bin Abi Wahb Al-Rasidi sebagai imam mereka sebagi penggati dari Ali bin Abi Thalib.[22]

---

[21] Harun Nasuion, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), p. 13

[22] Harun Nasuion, *Teologi*.....,p. 13

B. Pemikiran Kelompok Khawarij

Pada awalnya pemikiran kelompok Khawarij adalah hukum kafir bagi pelaku yang melakukan tahkim. Namun seiring perkembangan kelompok yang menjadi beberapa sub sekte pada masa Dinasti Bani Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah. Mereka mengkritik pemerintahan pada waktu itu. Mereka anggap telah menyeleweng dari Islam oleh karena itu mesti ditentang dan dijatuhkan.[23] Pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab mereka akui, keduanya tidak ada penyelewengan dan sesuai dengan syariat Islam. Akan tetapi, pada masa pemerintahan Ustman bin Affan terhitung pada tahun ketujuh masa pemerintahannya terjadi menyelewengan dan berlanjut pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib yang mereka anggap menyeleweng, karena menyetujui tahkim.

Pemikiran kelompok Khawarij tentang pemerintahan bisa dikelompokkan sebagai berikut:

Pertama, Pemilihan khalifah tidak berlaku kecuali dengan pemilihan yang bebas dan benar yang diikui oleh seluruh umat Islam dan bukan hanya dipilih oleh satu golongan saja. Seorang

---

[23] Harun Nasuion, *Teologi*.....,p. 14

khalifah masih terus berlangsung menjadi khalifah selama dia menjalankan syariat, menjauhi dari segala kesalahan dan penyimpangan. Tetapi apabila melangar, maka dia wajib dipecat atau dibunuh.[24]

Kedua, jabatan khalifah bukan hak khusus keluarga Arab tertentu, bukan monopoli suku Quraisy sebagaimana dianut golonan lain, buka pula khusus untuk orang Arab dengan menafikan bangsa lain, melainkan semua bangsa mempunyai hak yang sama. Khawarij bahkan mengutamakan non Quraisy untuk memegang jabatan khalifah. Alasannya, apabila seorang khalifah melakukan penyelewengan dan melanggar syari'at akan mudah untuk dijatuhkan tanpa ada fanatisme yang akan mempertahankanya atau keturunan keluarga yang akan mewarisinya. Berdasarkan prinsip ini mereka memilih Abdullah bin Wahhab al-Rasyibi, seorang non Quraisy untuk menjadi khalifah.[25]

Ketiga, pemikiran ini berasal dari kelompok Najdah salah satu kelompok Khawarij. Mereka mengatakan bahwa pengangkatan khalifah tidak diperlukan jika masyarakat dapat menyelesaikan

---

[24] Muhamad Afif Bahaf, *ilmu Kalam*....., p. 39

[25] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*....., p. 69

masalah-masalah mereka. Jika masyarakat berpendapat bahwa masalah mereka tidak dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa seorang imam (khalifah) yang dapat membimbing masyarakat kejalan yang benar, maka ia boleh diangkat. Jadi, pengangkatan seorang imam bagi mereka bukanlah suatu kewajiban berdasarkan syara', tetapi hanya bersifat kebolehan. Kalaupun pengangkatan itu menjadi wajib, maka kewajiban itu berdasarkan kemaslahatan dan kebutuhan.[26]

Persoalan-persoalan diatas lebih kepada persoalan politik tentang pemerintahan. Berbeda dengan itu, pemikiran Khawarij tentang persoalan teologi yang lebih mengedepankan tern kafir dan pelaku dosa besar.

Sejak pertama kali golongan Khawarij memisahkan diri dari kelompok Ali bin Abi Thalib karena ketidaksetujuan mereka atas tahkim, mereka meneriakkan slogan *lā hukm illā li Allāh,* tidak ada keputusan kecuali keputusan Allah. Slogan ini mereka sandarkan kepada Al-Qur'an, yakni:

Surat Al-An'am: 57

---

[26] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*....., p. 69

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ يَقُصُّ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡفَٰصِلِينَ ٥٧

57. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. dia menerangkan yang Sebenarnya dan dia pemberi Keputusan yang paling baik".[27]

Pada surat Yusuf: 40

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِ

40. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah.[28]

Dari slogan tersebut jelas bahwa meraka tidak mengakui adanya tahkim tersebut karena menyimpang dari kehendak Allah. Orang-orang yang melakukan perundingan tersebut, menurut mereka adalah orang-orang yang berdosa yang layak untuk dilawan. Dosa Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah penyerangan yang dilakukannya tehadap Ali bin Abi Thalib, sedangkan dosa Ali bin Abi Thalib adalah karena sudah menerima arbitrase (tahkim) tersebut. Dalam hal ini, Khawarij terlihat sangat skripturalis dengan menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara tekstual tanpa tawar menawar.[29]

Namun kemudian yang dipandang kafir oleh mereka bukan hanya orang yang tidak menentukan hukum sesuai dengan al-

---

[27] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra,1989),p. 195

[28] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.....,p. 354

[29] Hairul Puadi, "Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij", *IAI Al-Qolam, Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, ISSN.2339-2215, 2016. p. 47

Quran, tetapi juga orang yang berbuat dosa besar dan karenanya wajib dibunuh. Berbuat zina dipandang sebagai salah satu dosa besar, maka seorang pezina telah menjadi kafir dan keluar dari Islam. Begitu juga membunuh sesama manusia tanpa sebab yang sah adalah dosa besar. Perbuatan membunuh manusia menjadikan si pembunuh keluar dari Islam dan menjadi kafir. Sekalipun mereka menganggap bahwa hanya kelompok merekalah yang benar, namun apabila ada anggota mereka yang berbuat dosa besar maka akan dikeluarkan dari kelompok dan mereka berkewajiban untuk memeranginya. Bahkan seorang khalifah pun apabila berbuat salah, ia merupakan musuh mereka.[30]

C. Sub Sekte Kelompok Khawarij

Pemikiran-pemikiran diatas merupakan pemikiran yang disepakati oleh semua kelompok Khawarij. Selain dalam pemikiran tersebut mereka terpecah belah kedalam beberapa sub sekte. Al-Syahrastani menyebutkan sedikitnya delapan belas sub sekte, sedangkan menurut al-Bagdadi duapuluh sub sekte, dan menurut al-Asy'ari jumlah sub sekte Khawarij jumlahnya lebih banyak lagi. Akan tetapi menurut sejarah dari sekian banyak sub sekte tersebut

[30] Hairul Puadi, "Radikalisme Islam: Studi ....., p. 48

hanya beberapa sub sekte saja yang mendominasi dan menonjol diantaranya adalah al-Muhakimah, al-Azariqah, al-Najdah, al-Ajaridah, al-Sufriyah dan al-Ibadah.[31]

1. Al-Muhakimah

Al-Muhakimah adalah kelompok awal Khawarij. Mereka adalah orang-orang yang memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib pada masa terjadinya tahkim, dan mereka berkumpul di Harura dekat Kufah. Para pemimpin mereka adalah Abdullah bin al-Kawwa, Attab bin al-A'war, Abdulah bin Wahb ar-Rasibi, Urwa bin Jarir, Yazid bin 'Asim al-Muharibi dan Hurqush bin Zuhair al-Bajali yang dikenal dengan Dzul Tsudayyah.[32]

Al-Muhakimah berasal dari semboyan mereka yaitu *"La hukma Iilla lillah"*, tidak ada hukum selain hukum Allah. Berdasarkan kaidah ini al-Muhakimah mengangap kafir semua yang menyetujui tahkim, baik Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, Muawiyah bin Abi Sufyan dan Amr bin Ash. Karena mereka telah berhukum bukan

[31] Muhamad Afif Bahaf, *ilmu Kalam*....., p. 38-39
[32] Muhamad bin Abdul Karim Syahrastani, *Sekte-sekte*.....,p.145

dengan hukum Allah, sesuai firman Allah dala surat Al-Maidah: 44.[33]

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

44. barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.[34]

2. Al-Azariqah

Aliran ini dipimpin oleh Nafi bin al-Azraq yang berasal dari Bani Hanifah. Mereka merupakan pendukung terkuat dari kelompok Khawarij yang paling banyak anggotanya.[35] Menurut al-Bagdadi, berjumlah lebih dari dua puluh ribu orang.[36] Dengan kekuatan yang dimiliknya mereka melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Karena terdesak oleh pasukan Ali bin Abi Thalib mereka melarikan diri dari Basrah ke Ahwaz dan kemudian berhasil menguasai Ahwaz dan daerah-daerah sekelilingnya seperti Kirman dimasa Abdullah bin Zubair.[37]

---

[33] Muhamad Afif Bahaf, *ilmu Kalam*....., p. 41

[34] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.....,p. 167

[35] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*....., p. 78

[36] Harun Nasuion, *Teologi*.....,p. 16

[37] Muhamad Afif Bahaf, *ilmu Kalam*....., p. 41

Al-Azariqah merupakan kelompok sempalan Khawarij yang dipandang paling keras. Dalam perjalanan sejarahnya, Azariqah yang sudah sampai ke Bani Umayyah, lambat laun lemah sendiri. Tindakan mereka yang ekstrem dan hanya menempuh jalan kekerasan kemudian dapat ditumpas, kendati disana disini masih terus melakukan terror. Pada masa itu Hajjaj bin Yusuf (40-95/660-714), gubernur Irak juga menggunakan tangan besi menumpas mereka. Dengan demikian sebelum akhir abad pertama Hijri kegiatan gerakan ini sudah tidak terdengar lagi.[38]

Sub sekte ini sikapnya lebih radikal dari al-Muhakimah. Mereka tidak hanya memakai term kafir, tetapi juga menggunakan term musyrik. Ajaran pokok kelompok ini antara lain:

Pertama, mereka memandang orang-orang mukmin lain sebagai musyrik yang akan kekal dineraka, halal diperangi dan dibunuh. Yang menjadi musyrik tidak hanya

[38] Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai* ....., p. 285

orang Islam yang mengerjakan dosa besar, tetapi juga yang tak sepaham dengan mereka .[39]

Kedua, Nafi memandang kafir orang-orang yang berada digaris belakang dan tidak menceburkan diri kedalam kancah peperangan. Mereka yang tak ikut masuk kedalam wilayahnya juga dipandang kafir.[40]

Ketiga, mereka membenarkan tindakan apapun dalam peperangan melawan orang kafir, baik merampas harta, menahan anak-anak dan para wanita, memperbudak musuh yang tertangkap, serta boleh membunuh orang dari pihak yang tidak mau turut berperang.[41]

Keempat, Barangsiapa yang datang ke daerah mereka dan mengaku pengikut Azariqah, tidak diterima begitu saja, tetapi diuji terlebih dahulu. Kepadanya diserahkan seorang tawanan. Kalau tawanan itu dibunuh, maka ia diterima sebagai anggota. Jika tidak, maka ia sendiri yang akan di bunuh.[42]

---

[39] Ahmad Sahidin, *Aliran-aliran* ..... p. 33

[40] Muhamad bin Abdul Karim Syahrastani, *Sekte-sekte*.....,p.150

[41] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*....., p. 79

[42] Hairul Puadi, "Radikalisme Islam: Studi ....., p. 48

Kelima, Dalam bidang fiqih, mereka tidak mengakui adanya hukuman rajam. Alasan mereka, dalam al-Qur'an tidak ditemukan hukuman bagi pelaku zina kecuali hukum jild (cambuk seratus kali), tidak pula dikenal dalam sunnah Nabi.

Keenam, Mereka juga berpendapat bahwa para Nabi bisa saja melakukan dosa besar dan kecil. Tidak diragukan, pendapat mereka ini saling bertentangan, Karena pada satu sisi lain mereka membenarkan hal itu dapat terjadi pada diri para Nabi. Jadi, para Nabi kadang-kadang menjadi kafir, kemudian bertaubat. Pandangan ini mereka dasarkan atas ayat surat al-Fath:1-2:[43]

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

1. Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,

2. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang Telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus.[44]

---

[43] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*....., p. 79-80

[44] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.....,p.837

3. Al-Najdah

Mereka ini adalah pengikut Najda bin Amir al-Hanafi. Pada mulanya pengikut Najdah berada di Yamamah, bersama dengan Abu Thalut al-Khariji, tetapi kemudian mereka meninggalkannya dan membai'at Najdah pemimpin baru pada tahun 66 H. Mereka kemudian berkembang sehingga menguasai daerah-daerah Bahrain, Hadramaut, Thaif dan Yaman.[45]

Dikatakan bahwa mereka meninggalkan Yamamah bersama tentaranya dengan maksud untuk bergabung dengan Azariqah. Namun ditengah jalan saat menuju kelompok Azariqah mereka berpapasan dengan Fudaik dan Athiah ibn al-Aswad, yang keluar dari kelompok Azariqah Karena terjadi perbedaan pandangan tentang hukum musyrik bagi orang yang tidak ikut berperang dan hijrah bersama kelompok Azariqah.[46] Najdah berpendapat bahwa orang Islam yang tidak sepaham bukanlah kafir atau musyrik, melainkan berdosa. Namun dalam pandangan

---

[45] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*....., p. 80

[46] Muhamad Afif Bahaf, *ilmu Kalam*....., p. 42

mereka apabila dosa kecil itu dikerjakan terus-menerus pelakunya menjadi musyrik.[47] Sehingga Najdah dengan pengikut-pengikutnya membatalkan rencana untuk berhijrah ke daerah kekuasan Azariqah. Pengikut Abu Fudaik dan pengikut Najdah bersatu dan memlih Najdah sebagai imam yang baru.[48]

Aliran Najdah menetapkan satu prinsip yang belum pernah ada dikalangan sub sekte Khawarij lainnya, yaitu *taqiyyah*. Bahwa dengan prinsip ini, seorang penganut Khawarij boleh mengaku bahwa ia termasuk mayoritas umat Islam. Dengan maksud untuk menjaga nyawanya, serta mencegah serangan terhadapnya. Ia boleh menyembunyikan aqidahnya sampai tiba waktu yang tepat untuk menyatakan kenyakinan itu. Prinsip ni mereka sandarkan pada surat Al-Mu'min:28

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَـٰنَهُۥٓ

28. Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan.[49]

---

[47] Ahmad Sahidin, *Aliran-aliran*.....,p. 33

[48] Harun Nasuion, *Teologi*.....,p. 18

[49] Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.....,p.529

Karena pada awalnya kelompok ini merupakan kelompok gabungan dari beberapa kelompok Khawarij, akhirnya kelompok ini pun kemudian terpecah belah. Abu Fudaik, Rasyid al-tawil dan Atiah al-Hanafi, mereka memisahkan diri dari Najdah. Atiah mengasingkan diri ke Sajistan di Iran, sedang Abu Fudaik dan Rasyid mengadakan perlawanan terhadap Najdah.[50]

Perpecahan di kalangan mereka kelihatannya ditimbulkan oleh pembagian rampasan perang. Bahwa Najdah telah mengutus pasukannya untuk memerangi al-Qathif dibawah komando puteranya sendiri.[51] Mereka memperoleh harta dan tawanan, tetapi sebelum dikeluarkan seperlima sebagaimana diwajibkan dalam syari'at dan sebelum mereka kembali kepangalan, harta dan tawanan itu telah dibagi oleh yang turut dalam peperangan tersebut diantara mereka sendiri.[52]

---

[50] Harun Nasuion, *Teologi*.....,p. 19

[51]Muhamad bin Abdul Karim Syahrastani, *Sekte-sekte*.....,p.151

[52] Harun Nasuion, *Teologi*.....,p. 19

4. Al-Ajaridah

Al-Ajaridah adalah sub sekte yang lain. Nama sekte ini diambil dari nama pemimpinnya Abdul Karim ibn Ajrad, salah seorang pengikut Athiyyah ibn al-Aswad al-Hanafi yang keluar dari kelompok Najdah bersama beberapa pengikutnya dan pergi ke Sijistan. Karena mereka merupakan aliran pecahan dari Najdah, maka banyak paham mereka yang berdekatan dengan paham aliran Najdah.[53]

Paham Ajaridah lebih lunak dari yang lain. Mereka membolehkan kaum Ajaridah tinggal di luar daerah kekuasaan mereka tanpa memvonisnya sebagai kafir. Harta yang boleh dijadikan rampasan perang hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh. Sedangkan menurut Azariqah, seluruh harta musuh boleh dijadikan rampasan perang.[54]

Mereka juga menolak surat Yusuf sebagai bagian dari al-Qur'an. Mereka berpendirian bahwa surat tersebut

---

[53] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*....., p. 82

[54] Hairul Puadi, "Radikalisme Islam: Studi ....., p. 49

hanyalah sebuah kisah cinta. Menurut mereka kisah cinta tersebut tidak bisa menjadi bagian dari al-Qur'an.[55]

Aliran Ajaridah terpecah kedalam beberapa kelompok yang lebih kecil, karena perbedaan pendapat disekitar masalah daya yang terdapat di dalam diri manusia dan masalah status anak-anak dari orang yang berbeda paham dengan mereka. Perdebatan yang terjadi diantara mereka biasanya bermula dari hal-hal yang kecil, kemudian meluas pada masalah-masalah yang lebih besar, dan akhirnya menimbulkan perpecahan kedalam banyak kelompok.[56]

5. Al-Sufriyah

Sub sekte al-Sufriyah dipimpin oleh Ziad bin al-Asfar. Paham mereka hampir sama dengan al-Azariqah. Hanya, ada beberapa hal yang membuat mereka tidak terlalu ekstrim.[57] Hal itu adalah:

1. Kelompok Sufriyah yang tidak berhijrah tidak dipandang kafir.

---

[55]Muhamad bin Abdul Karim Syahrastani, *Sekte-sekte*.....,p.158

[56] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*....., p. 83

[57] Hairul Puadi, "Radikalisme Islam: Studi ....., p. 49

2. Anak-anak kaum musyrik tidak boleh dibunuh
3. Orang yang berdosa tidak menjadi musyrik, seperti membunuh dan berzina, karena telah dihukum di dunia. Sedangkan meninggalkan shalat dan puasa dipandang kafir karena tidak ada sanksinya di dunia.
4. Daerah golongan Islam yang tidak sepaham dengan mereka tidak boleh diperangi. Yang boleh diperangi hanyalah pemerintah. Sedangkan perempuan dan anak-anak tidak boleh dijadikan tawanan.
5. Kafir terbagi menjadi dua, yaitu kafir mengingkari rahmat Tuhan dan kafir mengingkari nikmat Tuhan. Demikian juga musyrik terbagi dua petama musyrik kerena menaati syaitan, dan kedua musyrik menaati berhala.[58]

6. Al-Ibadah

Mereka adalah para pengikut Abdulah bin Ibadh yang pada tahun 686 M, memisahkan diri dari golongan al-Azariqah.[59] Mereka pernah mengadakan pemberontakan pada masa kekhilafahan Marwan bin Muhammad dan

[58] Muhamad Afif Bahaf, *ilmu Kalam*....., p. 46
[59] Harun Nasuion, *Teologi*.....,p. 22

Marwan mengutus Abdulah bin Muhammad bin athiyah untuk memerangi mereka di Thabala.[60]

Mereka dikenal dengan golongan yang moderat. Beberapa pendapat mereka yang menonjol adalah:

1. Orang Islam yang berbeda paham dengan mereka bukan orang musyrik, tetapi juga bukan orang mu'min. Mereka menamakannya dengan orang kafir, yaitu kafir dalam nikmat, bukan kafir dalam kenyakinan, kerana orang tersebut tidak mengingkari adanya Allah, tetapi hanya lengah untuk mendekatkan diri kepada Allah.[61]
2. Daerah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka, kecuali pemerintah, adalah daerah orang yang mengesakan Tuhan dan tidak boleh diperangi
3. Yang boleh dirampas dalam perang hanyalah kuda dan senjata, emas dan perak harus dikembalikan kepada yang punya.

---

[60] Muhamad bin Abdul Karim Syahrastani, *Sekte-sekte*.....,p.165-166

[61] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*....., p. 84